

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	WASPADA	H. TERBIT	JYKR
BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	
H A R I : <i>senen</i> TGL: - 20 FEB 1980 HAL: NO:					

Pameran Lukisan Ardha

Mengayun Antara Kesarjanaan Dan Kesenimanan

JAKARTA — Pelukis naturalis Indonesia yang bermukim di Padang (alm) Wakidi memberi jejak tersendiri bagi senirupa Indonesia. Tengoklah, fenomena para muridnya. Ada dua yang menarik diamati yakni Ardha (kelahiran 14 Maret 1954 di Bukittinggi) dan Tarmizi Firdaus (42) karena mereka meneruskan karier sebagai dosen. Bawah sadar keterpukauan pada alam, tetap meronda walaupun keduanya sempat menyelesaikan sekolah di ITB. Pada periode bersekolah itulah dia didesak masuk ke gaya senilukis yang menjadi arus utama para dosen. Gaya akademisme yang serba rinci. Keduanya sempat meninggalkan Wakidi ketika bersekolah, dan kembali kesitu setelah tammat.

Dalam pameran tunggal (7 — 10 Februari 1989) terakhir ini Ardha menampilkan keberbagaian itu. Dari bentuk yang satu ke yang lainnya tetap ada genealogi unsur rupa. Sehingga secara menyeluruh kita melihat ada posisi studi yang membesar, dan posisi ekspresi dibonsai.

Pencarian selama sebelas tahun ini, masih meneruskan suasana bersekolah-berkesenian di tengali pengawasan — bagi Ardha menjadi obsesi. Masa di mana sanjungan ninik-mamak kepadanya sebagai pelukis anak-anak (64 — 65) dan masa belajar di STSRI-ASRI sampai ke ITB (77 — 82) kegelisahan Ardha semakin membekas. Berbeda dengan Tarmizi (Fez) yang beralih bagaikan wirid ke dzikir. Dari *brusstrooke* di kanvas lebar yang mengayunkan, sapuan lebar, masuk kehehingan alam yang penuh magi pada kanvas yang telah mengecil.

Akademisme

Akademisme memang memuliakan tehnis. Pencitraan harus ditapaki oleh persediaan cara mewujudkan yang runtut. Ardha, di situ, tidak lagi terlalu segaris dengan diri — masa lalunya. Kendati peralihan yang habsyah itu tidak selalu nyaman. Bahasa ucap yang tak runtut gambaran kebelumpastian ekspresi otentik. Tapi itu biasanya digeluti oleh pelukis yang berangkat ke usia tua. Kesarjanaan menjadi niscaya untuk jati diri kesenimanan karena keacakan problema-problema bathin yang disuguhkan.

Tapi jaminan untuk semua sarjana bahwa pekamaian alat-alat telah menjadi kemudahan. Kalau memang ekspresinya kering, ya kering. Bukan tempatnya untuk menyalahkan sekolah, atau apapun yang selalu menyrotkan suasana pengawasan. Ardha, merupakan janji, bisa mengisi sejarah akan betapa minimnya pelukis wanita kita.

"Ros di Jambangan" (1977) merupakan karya lama Ardha yang ikut dipamerkan. Karya masa awal dia berkuliah di ITB, tapi, lebih dari banyak mahasiswa lukis yang belum pernah menggambar di kanvas sama sekali. Petak-petak kubistik memadu-

kan ruang hening kompositoris. Semua serba tertakar. Warna memuat volume pemberat bidang yang mesti ditata agar seimbang. Akses diimbuhkan sebagai penentu ucap. Lebih jauh dari periode ini Ardha masuk ke karya abstrak murni. "Padang Biru" (1979) juga karya masa kuliah. Keping panjang warna-warna primer ditumpuk balau. Dalam kejauhan, warna putih membersit. Tampak, di situ, ketertarikan sangat mustahak. Sebait puisi mengiringi karya ini menjelaskan arah Ardha menapak

*itu padang semu
ke sana kumenuju
menggenggam segumpal
rindu.*

Periode tekstur dan kolase Ardha lalui ketika tugas akhir. Di tahun 1981 dipamerkannya di Cendust Bandung. Dan itu dipamerkan lagi di lobby PT. Sinar Kasih tahun 1983 memahkotai dirinya sebagai wanita pelukis yang tammat sekolah senirupa. "Kurai Senja" (1985) pelanjut gaya kolase, lukisan berstruktur tunggal nada. Warna kusam kelabu di sekeliling spora-spora kesan emas. Masa ini Ardha dekat dengan Sadli.

Ardha tiba-tiba bisa membalik. Dia punya beberapa simpanan bahasa rupa yang dihafal baik. Tinggal judul demi judul diproduksinya. Ada pencarian baru, semacam pelanjutan dari periode Padang Biru pada lukisan "Tirai Kesumba" (1986) dengan menenderatkan gradasi-gradasi warna. Penipisan dicari melalui efek putih transparan tapi tetap ditarikan kwas lurus panjang berpetak-petak. Putih sebagai akses masih jadi pengikat komposisi.

Menjadi imperatif, penuh keseimbangan bagai meng-"engineer" gejala rasa. Tak ada letupan, semua jadinya tertib. Ini diperketat oleh dogma Herbert Read akan unsur-unsur rupa. Jadi, kesenian meloncat ke pikiran. Betapa tidak timur lagi. Atau apakah saja yang justeru telah dianggap petak lama oleh Ardha yang memang sudah makin jauh memasuki unversalitas kesenirupaan.

Beberapa karya tahun 1988 menunjukkan bagaimana hafalan dari Wakidi tetap merondai. Perspektif cekungan, lipatan bukit, deretan pohon, khas kompo-

sisi Wakidi. Ardha menyumbang sapuan-sapuan singkat pada Wakidiisme yang tidak jarang memanipulasi kesan dalam. "Matahari" (1987) dan "Menuai Padi" masih tersendat akibat tidak padunya jenis sapuan pada satu bidang kanvas. Tidak muncul nyanyi alam, yang tumpah banyak ialah nyanyi tangan Ardha yang terampil.

Jejak

"Kabut di Kintamani" (1987) potretis dan meninggalkan jejak pola kubistik petak-petak warna yang terinci nyaris matematis. Ada gemuruh kabut, ada keharuan akan ciptaan Hyang Widhi di tengah eksotisme Bali, tempat Ardha akhir-akhir ini menghalalkan kiblatnya. Pameran ini

Ardha persembahkan untuk HUT ke-81 tokoh Pujangga Baru Sutan Takdir Alisjahbana yang sering mengundangnya ke Pusat Kesenian Toyabungkah di mana obsesi penciptaan "seni untuk masa depan yang damai" diseminarkan kerapkali. Di situ selalu ditampilkan penari tua Nyi Renneng asal Denpasar.

Nyi Renneng tak mengelak ketika disoroti, bagaimana ia menjaui gaya spontan dan profan penjudulan dalam tiap cipta tari Bali. Bahwa tari Pendet diciptakan oleh seorang lelaki yang gemar mengintipi para wanita buang air, itu mungkin terlalu profan. Tapi itulah orang Bali, Sakral dan profan menjalin. Namun dijamin, tetap bathinlah sumber segala seni. Reneng mulai dititipi puisi. "Bukan bathin, tapi gendang telinga yang menentukan. Pada Ardha kias itu mungkin cocok. Bahwa seni mengayun antara kesarjanaan dan kesenimanan.

— Roell Sanre



TIRAI KESUMBA — Salah satu karya pelukis wanita Ardha yang dipamerkan di Pusat Kebudayaan Jepang, Jakarta. Bentuk geometris dengan warna merah yang dominan.

— Reproduksi —